

BERKALA ILMU KEDOKTERAN (Journal of the Medical Sciences)

ISSN 0126 — 1312 CODEN: BIKEDW

Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Jilid XVI

Desember 1984

Nomor 4

Beberapa Permasalahan Penggunaan Tata-Nama dan Tata-Istilah Kedokteran di Indonesia

Sebuah Kajian Awal¹⁾

Oleh: Ahmad W. Pratiknya dan Soemiati Ahmad M.

Bagian Anatomi, Embriologi & Anthropologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

ABSTRACT

A. W. Pratiknya and Soemiati Ahmad M. — *Some Problems in the Use of the Medical Nomenclature and Terminology in Indonesia: A Preliminary Study*

Although medical science and practice have developed for a long time in Indonesia, there are still many difficulties and confusions in the use of the medical nomenclature and terminology. This fact is due to the imbalance between the fast rate of transfer of science and the slow rate of 'language transfer', especially in the field of medicine.

The main problems identified are:

- a. Which procedure should be chosen in the 'language transfer' and what should be done with the declination rule?
- b. How should the transfer be carried out in different fields of medical terminology?

To anticipate these problems, five alternatives of 'language transfer' are forwarded, *i. e.*:

1. full adaptation,
2. adaptation without declination,
3. translation,
4. full transcription, and
5. transcription without declination.

The last alternative is recommended to be used in most fields of medical terminology.

Key Words: medical nomenclature — terminology — 'language transfer' — translation — transcription

1) Disusun kembali dari makalah yang diajukan pada Kongres Nasional Bahasa Indonesia IV, Jakarta, 1983.

PENGANTAR

Sebagai suatu kajian awal, tulisan ini bukanlah suatu pembahasan yang murni, tetapi lebih merupakan penemutunjukan permasalahan yang dihadapi, ragam permasalahan yang ada, serta pengajuan beberapa pilihan yang dapat ditempuh bagi pengembangan bahasa ilmiah kedokteran Indonesia. Kajian memang tidak akan mencakup semua aspek penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah, tetapi hanya menitikberatkan pada masalah tata-nama dan tata-istilah. Struktur kalimat dan gaya-bahasa keilmuan, walaupun bukan tidak penting, tidak ikut dikaji secara khusus. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa masalah tata-nama dan tata-istilah merupakan masalah yang cukup mendesak untuk dicarikan pemecahan di dunia ilmiah kedokteran Indonesia.

Sebelum dilakukan eksplorasi berbagai permasalahan yang menyangkut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah kedokteran, akan dikemukakan beberapa pokok pikiran yang dijadikan landasan dalam pengajian ini.

Pokok pikiran *pertama* ialah yang menyangkut fungsi bahasa sebagai bahasa ilmiah. Dalam fungsinya sebagai sarana keilmuan, dapat dipaparkan adanya dua peran bahasa, yaitu sebagai alat penalaran mantiki dan sebagai alat komunikasi keilmuan. Peran pertama menggambarkan proses kegiatan keilmuan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan (seperti penalaran deduksi, penalaran induksi, perampatan, dan sebagainya), sementara peran kedua menggambarkan proses komunikasi antara ilmuwan dengan orang lain (Wharf, 1956).

Walaupun dapat dibedakan adanya dua peran tersebut, bahasa ilmiah mempunyai ciri yang sama, yaitu di samping:

- a. harus memenuhi kaidah-kaidah umum bahasa, juga harus memenuhi syarat lain seperti
- b. gayabahasa keilmuan, dan
- c. kecermatan, kejelasan, serta ketepatan penggunaan kata untuk mengungkapkan perwujudan, konsep, atau pengertian tertentu (Johannes, 1979, 1982). Ciri yang terakhir ini amat berkaitan dengan tata-nama dan tata-istilah.

Pokok pikiran *kedua* ialah yang menyangkut kenyataan telah adanya pembakuan internasional mengenai tata-nama dan tata-istilah bidang ilmu dasar kedokteran tertentu, antara lain: zoologi, anatomi, embriologi, histologi, parasitologi, bakteriologi, dan virologi. Sementara untuk bidang ilmu kedokteran lain, walaupun belum diadakan pembakuan, tetapi secara tidak langsung mengikuti tata-nama dan tata-istilah yang sudah dibakukan tersebut. Termasuk pada hal yang terakhir ini ialah tata-nama penyakit dan tata-istilah klinis (Radiopoetro, 1983).

Dalam pembakuan internasional tersebut perlu dicatat adanya beberapa hal, yaitu:

- a. Tata-nama umumnya menggunakan kata-kata Latin dan kata dari bahasa lain (biasanya bahasa Yunani) yang dilatinkan atau diperlakukan sebagai kata Latin.

- b. Tata-nama tersebut mengenal bentuk deklinasi, yang juga mengikuti aturan deklinasi bahasa Latin.
- c. Hasil penamaan atau peristilahan selalu diusahakan memenuhi ciri-ciri: pendek (sederhana), informatif dan deskriptif.

Pokok pikiran *ketiga* ialah yang menyangkut peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Walaupun telah lama diketahui potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah, dan telah cukup banyak pula upaya mengaktualkan potensi tersebut, tetapi masih sering dikeluhkan adanya kesulitan oleh sebagian ilmuwan bidang ilmiah tertentu dalam mengekspresikan karya ilmiahnya dalam bahasa Indonesia yang utuh. Sebagai contoh, misalnya keluhan di bidang sintaksis yang kadang-kadang dikemukakan oleh mereka yang berkecimpung di bidang ilmu kuantitatif, seperti matematika dan statistika (Nasution, 1972). Sementara itu dalam hal tata-nama dan tata-istilah, hampir dikeluhkan kesulitannya oleh semua bidang keilmuan, dan yang paling dirasakan oleh mereka yang berkecimpung di bidang kedokteran.

Dihubungkan dengan tema pokok kajian ini, pokok pikiran ketiga tersebut berkaitan dengan makna kesegeraan 'pengindonesiaan' bahasa ilmiah kedokteran di Indonesia. Sementara pokok pikiran pertama dan kedua mengingatkan kaidah-kaidah yang perlu dipertimbangkan dalam pengalihbahasaan tersebut, agar bahasa ilmiah kedokteran Indonesia tetap memenuhi ciri bahasa Indonesia dan juga ciri bahasa ilmiah, yang di samping memadai sebagai alat penalaran mantiki, juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan dunia luar.

POKOK-POKOK PERMASALAHAN

Ilmu kedokteran yang berkembang di Indonesia hampir seutuhnya merupakan adopsi budaya Barat. Dalam proses pengalihilmuan tersebut tidak terhindarkan adanya proses lain, yaitu pengalihbahasaan. Permasalahan yang timbul ialah apakah taraf perkembangan bahasa Indonesia sudah cukup memadai untuk mengekspresikan jalan fikiran masyarakat tempat asal ilmu tersebut?

Dengan pesatnya perkembangan ilmu kedokteran pada kurun waktu akhir ini, serta tersedianya sarana komunikasi ilmiah antarbangsa yang memadai, maka proses pengalihilmuan berlangsung makin intensif. Kenyataan intensifnya proses pengalihilmuan ilmu kedokteran tersebut di satu pihak dan kenyataan belum tuntasnya perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah di pihak lain, menimbulkan berbagai persoalan di bidang bahasa ilmiah kedokteran di Indonesia.

Persoalan yang muncul ialah berupa keanekaragaman cara atau macam pengalihbahasaan tersebut, terutama yang menyangkut tata-nama dan tata-istilah. Pusat pendidikan kedokteran di satu tempat mengembangkan atau menganut cara pengalihbahasaan tertentu yang berbeda dengan pusat pendidikan kedokteran di tempat lain. Dengan demikian tata-nama dan tata-istilah yang digunakan di pusat kedokteran yang satu berbeda dengan pusat kedokteran lain. Satu pusat cenderung untuk menggunakan istilah dan penamaan Latin, pusat yang lain cenderung melakukan penerjemahan, sementara pusat lain lagi melakukan penyerapan dengan perubahan ejaan maupun lafal istilah aslinya. Kerancuan di atas makin nyata terlihat karena penerjemahan atau penye-

rapan istilah kedokteran tersebut tidak menggunakan kaidah yang sama atau baku.

Kenyataan lain yang makin memperparah kerancuan tersebut ialah bahwa kubu perbedaan bukan hanya terbatas antarpusat pendidikan kedokteran saja, tetapi sudah berkembang antar disiplin ilmu walaupun dalam satu atap pusat pendidikan. Tidak sedikit kejadian seorang mahasiswa atau dosen dari satu kubu lebih sulit memahami istilah yang digunakan oleh kubu lain daripada istilah aslinya dalam bahasa asing atau bahasa Latin.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan *pertama*, yaitu: Dalam hal tata-nama dan tata-istilah, jalan manakah yang harus dipilih dalam proses pengalihbahasaan ilmu kedokteran ke dalam bahasa Indonesia?

- a. Apakah dengan memungut saja istilah aslinya secara utuh, atau dengan sedikit modifikasi?
- b. Apakah dengan melakukan penerjemahan ke dalam kata-kata Indonesia, atau kata-kata bahasa daerah?
- c. Apakah dengan melakukan penyerapan disertai perubahan ejaan atau perubahan lain?
- d. Ataukah dengan ketiga macam cara di atas (campuran)?

Di atas telah dikemukakan bahwa tata-nama dan tata-istilah kedokteran telah mengalami pembakuan internasional. Dalam pembakuan tersebut di samping digunakan kata-kata Latin (atau kata lain yang dilatinkan, atau diperlakukan sebagai kata Latin), juga digunakan kaidah-kaidah deklinasi bahasa Latin. Deklinasi adalah perubahan lafal dan ejaan kata benda atau kata sifat sehubungan dengan statusnya. Persoalan deklinasi inilah yang merupakan hal yang cukup sulit pemecahannya dalam rangka pengalihbahasaan tersebut mengingat dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk deklinasi.

Nama-nama dan istilah kedokteran pada umumnya mengikuti salah satu dari empat macam bentuk dasar berikut (Radiopoetro, 1983):

- a. satu kata benda (substantivum)
- b. satu kata benda dalam bentuk nominatif (nominativus), diikuti kata benda lain dalam bentuk genitif (genitivus),
- c. satu kata benda diikuti oleh satu kata sifat (adiectivum),
- d. satu kata benda diikuti kata sifat, lalu diikuti lagi oleh kata benda dalam bentuk genitif.

Dari suatu kata benda perlu diperhatikan tiga hal, yaitu:

1. bentuk genus (jenis kelamin): masculinum, femininum ataukah neutrum,
2. bentuk tunggal ataukah jamak, dan
3. bentuk nominatif ataukah genitif.

Contoh dapat dilihat pada bagan berikut:

	masculinum	femininum	neutrum
tunggal nominatif:	nervus	arteria	os
tunggal genitif :	nervi	arteriae	ossis
jamak nominatif :	nervi	arteriae	ossa
jamak genitif :	nervosum	arteriorum	ossium

Dari suatu kata sifat dikenal pula perubahan-perubahan bentuk sesuai dengan kedudukannya. Kata sifat, yang selalu mengikuti kata benda, mengalami perubahan sesuai dengan kata benda yang diikutinya. Kalau kata bendanya tunggal atau jamak, demikian pula kata sifat yang mengikutinya. Begitu pula kalau kata bendanya dalam bentuk masculinum, femininum atau neutrum, kata sifatnya juga disesuaikan. Contoh:

popliteus (= yang berkaitan dengan lekuk lutut).

Perubahan bentuk (deklinasi) yang dapat terjadi ialah:

masculinum tunggal:	musculus popliteus
femininum tunggal :	arteria poplitea
neutrum tunggal :	ligamentum popliteum
masculinum jamak :	musculi poplitei
femininum jamak :	arteriae popliteae
neutrum jamak :	ligamenta poplitea.

Kata benda juga dapat diubah menjadi kata sifat. Dalam hal ini kata sifat jadian tersebut mengandung arti:

- a. berasal dari,
- b. penuh dengan, dan
- c. menyerupai kata benda asalnya. Contoh:

@ cornu cutaneum	: cornu (tanduk) yang berasal dari <i>cutis</i> (kulit)
@ scabies crustosa	: scabies (jenis penyakit kulit) yang penuh dengan <i>crusta</i>
@ processus pterygoideus	: processus (tonjolan) yang menyerupai <i>pteryx</i> (sayap).

Selain dari kata benda, kata sifat juga dapat berasal dari kata kerja (verbum), misalnya:

@ ulcus rodens:	ulcus (luka lama yang terinfeksi) yang bentuknya menyerupai bekas pengeratan, rodens berasal dari kata <i>rodo</i> yang berarti mengerat.
-----------------	---

Kata benda juga dapat berasal dari kata sifat, kata kerja atau kata benda lain. Kata benda yang berasal dari kata sifat biasanya disusun dengan menambah akhiran *-tas* atau *-itas* sementara yang berasal dari kata benda lain biasanya disusun dengan menambah akhiran *ismus*. Contoh:

- a) dari kata sifat:

sterilitas, berasal dari kata sterilis
immunitas, berasal dari kata immunis

- b) dari kata kerja:

collapsus, berasal dari kata collabor
receptum, berasal dari kata recipere
dolor, berasal dari kata dolere

c) dari kata benda lain:

meningismus, berasal dari kata meningitis
 atavismus, berasal dari kata atavus
 mutismus, berasal dari kata mutus.

Dari uraian di atas, dapat dirangkum pokok permasalahan *kedua*, yaitu bagaimanakah pengalihbahasaan istilah dan tata-nama kedokteran ke dalam bahasa Indonesia, sehubungan dengan bentuk-bentuk deklinasi yang ada? Apakah tetap menggunakan kaidah deklinasi bahasa Latin ataukah tidak? Permasalahan ini menjadi cukup menonjol mengingat dalam bahasa Indonesia tidak dikenal aturan deklinasi seperti dalam bahasa Latin.

Pokok permasalahan berikutnya ialah yang menyangkut lapangan penggunaan bahasa ilmiah kedokteran. Perbedaan lapangan ini akan membawa konsekuensi dalam cara penyuguhan bentuk-bentuk istilah dan nama kedokteran yang digunakan. Berbagai lapangan yang dimaksud ialah:

- a. Karya ilmiah resmi; seperti skripsi, tesis, disertasi.
- b. Karya ilmiah yang dikomunikasikan (dalam majalah ilmiah atau pertemuan ilmiah) dengan bangsa lain.
- c. Karya ilmiah yang dikomunikasikan (dalam majalah ilmiah atau pertemuan ilmiah) di dalam negeri.
- d. Tata-nama dan tata-istilah yang digunakan dalam bidang pendidikan kedokteran.
- e. Tata-nama dan tata-istilah yang digunakan dalam bidang lain; seperti dalam praktek klinik kedokteran di rumah sakit maupun di tempat lain.

BEBERAPA PILIHAN ALIHBAHASA TATA-NAMA DAN TATA-ISTILAH KEDOKTERAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Ilmu kedokteran semula berkembang di seputar Romawi, Yunani, dan Mesir, kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia. Demikian pula pusat-pusat pengembangan ilmu kedokteran juga makin menyebar, termasuk di dalamnya penemuan hal-hal baru yang memerlukan penamaan maupun pengistilahan. Dengan makin sedikitnya peneliti yang menguasai bahasa Latin, apalagi ada bangsa yang memang enggan menggunakan bahasa Latin, maka tidak semua nama dan istilah kedokteran yang berkembang sekarang menggunakan kata-kata Latin. Kenyataan ini banyak dijumpai pada istilah klinis maupun istilah dalam cabang ilmu kedokteran yang berkembang lebih mutakhir.

Berdasar atas rumusan pokok permasalahan pertama dan kedua di atas, berikut ini diajukan beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan dalam pengalihbahasaan tata-nama dan tata-istilah kedokteran ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai bahan pertimbangan, dari tiap-tiap pilihan dikemukakan pula segi keunggulan dan kelemahannya, dan sebagai bahan tolok ukur, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- a. Sejauh mana istilah yang dihasilkan memenuhi kaidah-kaidah peristilahan ilmiah, khususnya kaidah peristilahan kedokteran, seperti: singkat (sederhana), tepat, tidak bermakna ganda, informatif dan deskriptif.

- b. Sejauh mana istilah yang dihasilkan dapat dipergunakan dalam forum komunikasi ilmiah, termasuk komunikasi ilmiah antarbangsa.
- c. Sejauh mana istilah yang dihasilkan sesuai dengan kaidah umum bahasa Indonesia, termasuk kemudahan bagi masyarakat ilmiah kita untuk mempergunakannya (menulis dan melafalkan).

A. TATA-NAMA

Tata-nama kedokteran umumnya dipergunakan untuk suatu bangunan anatomi, organisme (hewan, parasit, mikrobial), kimia, penyakit, atau alat kedokteran. Nama bangunan anatomi, organisme dan kimia hampir semua berupa kata Latin. Nama penyakit dan peralatan kedokteran di samping kata Latin juga ada yang menggunakan kata lain. Berikut ini disuguhkan beberapa pilihan alihbahasa tata-nama kedokteran ke dalam bahasa Indonesia.

1. Pungutan tanpa perubahan (pencangkakan)

Pada pengalihbahasaan tata-nama ini, nama asli diambil seutuhnya tanpa perubahan sedikitpun, baik mengenai lafal, ejaan maupun deklinasinya. Dengan demikian, kata yang digunakan ialah kata-kata Latin lengkap dengan bentuk deklinasinya.

- Keunggulan:** — mudah untuk komunikasi antarbangsa,
 — memenuhi kaidah peristilahan kedokteran, seperti: singkat, tepat, informatif, dan deskriptif.
- Kelemahan:** — dibutuhkan penguasaan kaidah-kaidah pokok bahasa Latin, termasuk pengenalan kata benda dengan genusnya dan kata sifat serta bentuk deklinasinya,
 — kesulitan dalam penulisan maupun pelafalannya,
 — kaidah bahasa Indonesianya menjadi tidak utuh sepenuhnya.

Contoh:

— ganglion	mesentericum	superius	— ganglia	mesenterica	superiora
(S/N/T/n)	(A/N/T/n)	(A/N/T/n)	(S/N/J/n)	(A/N/J/n)	(A/N/J/n)
— plexus	mesentericus	superior	— plexus	mesenterici	superiores
(S/M/T/n)	(A/M/T/n)	(S/M/J/n)	(A/M/J/n)	(A/M/J/n)	(A/M/J/n)
— emphysema	pulmonum				
(S/F/T/n)	(A/M/J/g)				
— cirrhosis	hepatis				
(S/F/T/n)	(A/N/T/g)				
— hyperemesis	gravidarum				
(S/F/T/n)	(A/F/J/g)				
— carcinoma	pancreatis.				
(S/F/T/n)	(A/N/T/g)				

Keterangan singkat: S—substantivum, A—adjectivum, M—masculinum, F—femininum, N—neutrum, T—tunggal, J—Jamak, n—nominativus, g—genitivus.

Catatan: — beberapa suku kata, seperti thy, pte, rho, dsb, tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga pelafalan/pengejaannya sukar.

- untuk huruf 'c', yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu macam pelafalan, pada kata Latin pelafalan tergantung vokal yang mengikutinya (misalnya: carcinoma, cicatrix, centrum).

2. Pemungutan dengan perubahan deklinasi

Pada pengalihbahasaan ini kata benda nominatif dipungut seutuhnya, sementara deklinasi kata berikutnya ditiadakan.

Keunggulan pilihan ini sama dengan keunggulan pilihan A1, sementara kelemahannya lebih sedikit daripada pilihan A1, karena tidak dituntut mengetahui pengenalan bentuk kata dan deklinasi bahasa Latin. Contoh:

- vesica urinaria vesica urinar
- musculus transversospinalis musculus transversospinal
- carcinoma hepatis carcinoma hepar
- emphysema pulmonum emphysema pulmo
- rhinitis vasomotorica rhinitis vasomotoric
- hernia femoralis hernia femoral
- dioxydum carbonicum dioxydum carbonic.

Catatan: Penjumlahan dengan cara ini, walaupun sudah tidak mengindahkan aturan deklinasi bahasa Latin, tetapi orang asing yang mengetahui bahasa Latin masih dapat mengetahui makna kata atau nama yang kita gunakan, sebaliknya ilmuwan Indonesia tidak merasa asing bila menjumpai karya ilmuwan asing yang menggunakan nama Latin atau nama asing lain.

3. Penerjemahan

Pada proses alihbahasa tata-nama ini, dari tiap nama kedokteran yang ada dicarikan terjemahannya dalam kosa kata Indonesia atau bahasa daerah.

Keunggulan: kalau nama terjemahan tersebut memang ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, maka akan lebih mudah difahami oleh masyarakat.

Kelemahan : — banyak sekali nama kedokteran yang tidak ada (sukar dicari) terjemahannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah,

- hasil terjemahan umumnya lebih panjang; tidak lagi berupa kata, tetapi mendekati suatu kalimat; jika terjemahan dimasukkan dalam kalimat, kalimat menjadi rancu,
- tidak dapat digunakan dalam forum komunikasi antarbangsa.

Contoh:

ramus circumflexus arteriae coronariae sinistrae =

cabang yang membelok dan melingkar dari pembuluh nadi yang seperti mahkota sisi kiri.

conjunctivitis haemorrhagica =

radang selaput lendir bola mata yang disertai proses perdarahan.

carcinoma = tumor ganas yang mengenai sel-sel yang tersusun berderet-deret yang membatasi permukaan atau rongga.

Contoh kata yang sulit diterjemahkan misalnya:

prostata; raspatorium; morula, blastula, gastrula; pronephros, mesonephros, metanephros; trophospongiom.

4. Penyerapan tanpa perubahan deklinasi

Pada alihbahasa ini, nama asli diserap seutuhnya (termasuk deklinasinya), sehingga pelafalannya sama, hanya penulisannya atau pengejaannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia menurut lafal yang ada (suatu proses transkripsi). Dengan demikian, pelafalannya seperti halnya pada A1, tetapi pengejaannya menurut kaidah bahasa Indonesia.

Keunggulan: — mudah dibaca dan mudah ditulis,
— singkat.

Kelemahan : — nama menjadi kurang informatif dan diskriptif serta dapat bermakna ganda,
— tidak dapat digunakan dalam forum komunikasi antarbangsa,
— kaidah deklinasi bahasa Latin masih harus dikuasai.

Contoh:

- plexus mesentericus pleksus mesenterikus
- emphysema pulmonum emfisema pulmonum
- cirrhosis hepatis sirosis hepatis
- carcinoma coli karsinoma koli
- hygroma colli higroma koli
- dioxydum carbonicum dioksidum karbonikum.

Catatan: Hasil serapan 'koli' di atas menunjukkan contoh yang bermakna ganda, karsinoma koli berarti kanker *usus besar*, sementara higroma koli berarti tumor sejenis jaringan pada *leher*.

5. Penyerapan dengan perubahan deklinasi

Pada alihbahasa ini, lafal yang terjadi akibat deklinasi ditiadakan, sementara pengejaannya disesuaikan dengan lafal tersebut berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, prosesnya ialah suatu transkripsi kata Latin tanpa deklinasi. Keunggulan sama dengan A4, sementara kelemahannya lebih sedikit daripada A4, karena tidak diperlukan pengetahuan deklinasi bahasa Latin. Contoh:

- vesica urinaria vesika urinar
- emphysema pulmonum emfisema pulmo
- carcinoma hepatis karsinoma hepar
- dioxydum carbonicum dioksidum karbonik.

Dalam proses transkripsi yang dilakukan pada A4 dan A5 di atas sebenarnya masih dijumpai persoalan, yaitu: apakah proses transkripsi dilakukan pada nama Latin yang lazim dipakai (telah dibakukan), ataukah pada asal kata nama Latin tersebut (yang berasal dari bahasa lain). Contoh:

- karkinoma (Yunani) carcinoma (Latin); hasil transkripsinya: karķinoma ataukah karsinoma?

- koiliakos (Yunani) celiacus (Latin); hasil transkripsinya: keliak ataukah seliak?
- enkephalos (Yunani) encephalon (Latin); hasil transkripsinya: enkefalon ataukah encefalon?

Menurut hemat penulis, karena yang telah dibakukan ialah ejaan yang tersebut dalam kata Latin, maka proses transkripsi dilakukan pada kata tersebut, dan bukan kata asalnya. Pendapat tersebut dilandasi pula pertimbangan bahwa bagi kebanyakan orang makin sulit untuk mengetahui atau mencari asal kata Latin yang telah dibakukan tersebut.

6. Cara campuran

Cara campuran ini ialah cara alihbahasa tata nama dengan menggunakan lebih dari satu cara seperti tersebut dalam 1 sampai dengan 5. Walaupun sebenarnya cara ini merupakan cara yang paling besar kelemahannya, tetapi dalam praktek sering dijumpai. Contoh:

- musculus flexor hallucis longus menjadi $\frac{\text{otot}}{(A3)} \quad \frac{\text{fleksor}}{(A4)} \quad \frac{\text{haluks}}{(A5)} \quad \frac{\text{panjang}}{(A3)}$
- dens molaris menjadi $\frac{\text{gigi}}{(A3)} \quad \frac{\text{molar}}{(A5)}$
- dens caninus menjadi gigi kanin: karena dapat disalahartikan menjadi gigi anjing, maka sebaiknya bukan bentuk A5 yang digunakan melainkan A4, sehingga menjadi gigi kaninus
- rhinitis vasomotorica menjadi $\frac{\text{radang selaput lendir hidung}}{(A3)} \quad \frac{\text{vasomotorik}}{(A5)}$.

7. Penyerapan nama selain kata Latin

Pada alihbahasa tata nama ini, kecenderungan yang ada ialah melakukan penjerjemahan atau penyerapan nama asli (asing), atau campuran keduanya. Contoh:

- *serum sickness* penyakit serum
- *scanning microscope* mikroskop skening
- *general proprioceptive fibers* serabut-serabut proprioseptif umum.

B. TATA-ISTILAH

Sedikit berbeda dengan tata-nama, pada tata-istilah kedokteran sering dijumpai istilah yang bukan kata Latin. Dengan demikian, proses pengalihbahasaan istilah bukan Latin akan banyak dijumpai.

Tata istilah kedokteran, sesuai dengan kaidah peristilahan umumnya, biasanya berkaitan dengan:

- 1) sifat,
- 2) proses, atau
- 3) keadaan.

Namun dalam peristilahan kedokteran dicakup pula makna:

- 4) suatu tindakan, atau
- 5) penamaan yang bukan nama asli.

Contoh:

- ad 1) *intermittens, recurrens* (Latin)
synthetic, therapeutic, viable (Inggris)
- ad 2) *proliferatio, strangulatio, flexio, invaginatio* (Latin)
chelate, crossing-over, blockade, degradation (Inggris)
- ad 3) *hypertrophia, ankylosis, ischemia, arhythmia* (Latin)
heat stroke, depletion, dropping hand (Inggris)
- ad 4) *thyroidectomy, incisio, percussio* (Latin)
banding technique, labelling, trial (Inggris)
- ad 5) *circulatio, kinesthesia, menstruatio, tremor, in situ, spasmus, mutismus, systema cardiovasculare* (Latin);
cardiac output, lower motoneuron, resistance vessels, shunt, releasing factor, pin point pupils (Inggris).

Bentuk-bentuk pengalihbahasaan tata-istilah kedokteran pada prinsipnya sama dengan tata-nama, demikian pula keunggulan dan kelemahan tiap-tiap bentuk. Perbedaan yang ada hanya menyangkut bahasa asal dari kata istilah kedokteran yang akan dialihbahasakan. Berbeda dengan tata-nama kedokteran, dalam tata-istilah kedokteran banyak dijumpai kata yang bukan Latin.

Mengingat pertimbangan tersebut, berikut ini akan disajikan contoh pemungutan, penerjemahan, atau penyerapan istilah kedokteran dengan menggunakan sistematika seperti tata-nama, dengan sekaligus menunjukkan contoh kata Latin maupun kata bukan Latin.

1. Pemungutan tanpa perubahan (pencangkokan)**Contoh:**

- Latin: *flexio, retentio, proliferatio, enucleatio*, dsb.
- Bukan Latin: *fasting test, crossing over, heat stroke, dyspnée d'effort, déjà vu, Darmsteifung*, dsb.

2. Pemungutan dengan perubahan**Contoh:**

- Latin : *flexio* *flexi-*
ischemia *ischemi*
systema respiratoria *system(a) respiratori*
hyperpyrexia *hyperpyrexi*
proliferatio *proliferasi (?)*
- Bukan Latin: *denaturation* *denaturasi (-si?)*
cretinisme *cretinis*
postsynaptic *postsynap.*

3. Penerjemahan**Contoh:**

- Latin : *ossificatio* *penulangan*
chondrificatio *penulangrawanan(?), kurang enak*
ablatio *pelepasan (?), kelupasan (?)*

	prostatectomia	operasi pengambilan kelenjar kelamin prostat (?)
	haemodialysis	pencucian darah
— Bukan Latin:	cardiac output	curah darah
	clearance	banyaknya (volume) darah yang dibersihkan dari suatu zat per satuan waktu
	side effect	akibat sampingan.

4. Penyerapan tanpa perubahan

Contoh:

— Latin	: hypertrophia	hipertrofia
	malocclusio	maloklusio
	ankylosis	ankilosis
— Bukan Latin:	blockade	blokade
	electroencephalography	elektroensefalografi
	crepitatie	krepitasi.

5. Penyerapan dengan perubahan deklinasi

Contoh:

— Latin	: hyperplasia	hiperplasi
	systema cardiovasculare	sistem kardiovaskular
	ossificatio	osifikasi
	chondrificatio	kondrifikasi (bandingkan dengan B3)
— Bukan Latin:	chelate	kelasi
	depletion	deplesi
	degradation	degradasi
	stroke	strok.

6. Campuran

Contoh:

— Latin	: systema cardiovasculare menjadi	<u>sistem</u>	<u>cor-vasa</u>
		(B5)	(B2)
	enucleatio bulbi menjadi	<u>enukleasi</u>	<u>bola mata</u>
		(B5)	(B3)
— Bukan Latin:	packed-cell transfusion menjadi	<u>transfusi</u>	<u>butir darah</u>
		(B5)	(B3)
	extradural hematome menjadi	<u>perdarahan</u>	<u>ekstradural.</u>
		(B3)	(B4)

SEBUAH GAGASAN AWAL

Setelah beberapa kemungkinan proses alihbahasa tata-nama dan tata-istilah kedokteran diajukan, dan telah dikemukakan pula keunggulan dan kelemahan masing-masing, sampailah kita pada pertanyaan: cara manakah yang paling tepat untuk dipilih? Jawaban atas pertanyaan ini dapat diberikan secara memadai *hanya* oleh suatu forum yang melibatkan pihak yang berkompetensi di bidang bahasa Indonesia dan bidang kedokteran.

Berikut ini diajukan suatu gagasan awal yang mungkin dapat digunakan sebagai 'prajawaban' untuk pertanyaan di atas. Disebut prajawaban oleh karena pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menyusun gagasan tersebut hanya berasal dari pihak kedokteran saja, dan itupun belum secara representatif mewakili seluruh 'kubu' kedokteran Indonesia. Dengan demikian, penyempurnaan gagasan masih diperlukan oleh suatu forum yang lebih representatif.

Langkah awal yang perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas ialah mengaji apakah model alihbahasa nama dan istilah kedokteran tersebut harus menurut satu cara ataukah dapat lebih dari satu cara? Haruskah penggunaannya seragam untuk berbagai lapangan dan forum, ataukah dimungkinkan adanya perbedaan?

Hal yang paling ideal, dengan sendirinya, ialah proses pengalihbahasaan tersebut hanya menggunakan satu cara saja, dan berlaku untuk berbagai lapangan dan forum penggunaan bahasa ilmiah kedokteran di Indonesia. Akan tetapi kemungkinan besar hal yang ideal tersebut untuk saat ini sukar dilakukan mengingat:

- a. tidak ada satupun cara yang terlepas dari kelemahan pokok apabila digunakan untuk semua lapangan, dan
- b. sifat kelemahan dan keunggulan tersebut berbeda antara satu lapangan dengan lapangan yang lain.

Dengan landasan pertimbangan tersebut, kiranya dapat dipilih satu cara yang paling memadai, dilihat dari sudut pengembangan bahasa Indonesia, untuk dijadikan cara yang baku. Namun demikian, perlu pula dipilih cara lain yang juga akan dipergunakan pada lapangan dan forum tertentu, agar fungsi pokok bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipenuhi dengan baik. Dengan demikian, di samping adanya satu cara yang baku, juga dimungkinkan adanya perbedaan tertentu dalam penggunaan nama dan istilah kedokteran pada lapangan dan forum yang berbeda.

Menurut hemat penulis, atas dasar tolok ukur yang telah diajukan di depan, model yang dapat dianggap paling memadai ialah cara penyerapan dengan perubahan (peniadaan bentuk) deklinasi (A5 dan B5). Adapun cara lain yang dipergunakan untuk lapangan dan forum tertentu ialah pemungutan seutuhnya untuk tata-nama (A1) dan pemungutan dengan perubahan (peniadaan bentuk) deklinasi untuk tata-istilah (B2).

Dihubungkan dengan berbagai lapangan dan forum penggunaan yang ada, penerapan gagasan di atas dalam praktek adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan karya ilmiah yang dikomunikasikan di forum dalam negeri, bidang pendidikan, dan praktek klinik kedokteran, baik untuk nama maupun peristilahan, digunakan cara *penyerapan dengan perubahan deklinasi* (cara A5 dan B5). Dengan lapangan yang luas tersebut maka serapan nama dan istilah kedokteran itu di samping masyarakat juga cepat menyatu dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam waktu yang tidak terlalu lama, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang utuh dapat dilakukan dalam mengekspresikan karya ilmiah kedokteran.

2. Untuk keperluan komunikasi ilmiah antarbangsa, berdasar atas penekanan fungsi komunikasinya, diusulkan pegangan sbb:

Tata-nama: pemungutan penuh (A1).

Tata-istilah: digunakan istilah dari bahasa pengantar.

Di samping karena telah adanya pembakuan internasional untuk sebagian besar nama dan istilah kedokteran Latin, pendapat di atas diajukan karena pada kenyataannya kata Latinlah yang paling 'komunikatif' bagi semua bangsa.

3. Untuk keperluan karya ilmiah resmi (skripsi, tesis, atau disertasi), diusulkan pegangan sebagai berikut:

Tata-nama: digunakan bentuk pemungutan penuh (bentuk A1).

Tata-istilah: bentuk penyerapan dengan perubahan deklinasi *disertai* bentuk pemungutan dengan perubahan deklinasi (B5 dan B2).

Bentuk A1 dan B2 di atas ialah yang berasal dari kata Latin, dan dalam paktek penulisannya dapat diletakkan dalam kurung setelah disebut A5 atau B5.

PENUTUP

Pada penghujung kajian ini, perkenankanlah penulis mengajukan dua hal yang dirasa penting untuk diperhatikan sehubungan dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah, khususnya di bidang kedokteran.

Pertama, perlu segera diupayakan secara lebih nyata adanya pembakuan tata-nama dan tata-istilah kedokteran dalam bahasa Indonesia, agar kerancuan penggunaan nama dan istilah kedokteran yang ada dapat diakhiri. Diibaratkan suatu penyakit, betapapun parah kerancuan tersebut kiranya masih tersembuhkan apabila pembakuan telah dilakukan. Penundaan atau sikap mengabaikan pentingnya pembakuan tersebut mengakibatkan keadaan yang lebih parah dan mungkin taktersembuhkan lagi (ireversibel).

Usaha ke arah pembakuan sebenarnya telah lama dikerjakan (pembentukan Komisi Istilah, termasuk istilah kedokteran, telah dirintis sejak awal kemerdekaan, dan yang telah beberapa kali dilakukan pergantian anggota), tetapi pembakuan itu sendiri tidak kunjung ada. Tanpa mengurangi jerih payah yang telah dihasilkan komisi, kiranya perlu dilakukan peninjauan kembali upaya pembakuan istilah tersebut, baik yang menyangkut organisasi, tatakerja maupun masalah lain yang menghambat terlaksananya upaya tersebut.

Kedua, bagi para penulis di bidang kedokteran, perlunya dipegang sejauh mungkin asas konsistensi dalam penggunaan nama atau istilah kedokteran yang dipakai. Hal tersebut makin dirasakan kepentingannya dalam keadaan belum adanya pembakuan tata-nama dan tata-istilah seperti sekarang ini. Sekali suatu cara penulisan nama dan istilah kedokteran dipakai, maka cara itu pula terus digunakan. Ketidakkonsistenan ini masih sering terlihat pada karya ilmiah kita, baik dalam bentuk tesis, dalam majalah ilmiah, maupun dalam buku kedokteran.

KEPUSTAKAAN

- Engelbregt, C. A. 1882 *Latijnsch Woordenboek*. J. B. Wolters, Groningen.
- Johannes, H. 1972 *Ejaan Yang Disempurnakan dan Pengembangan Istilah-Istilah Ilmiah*. Seminar Bahasa Indonesia, Jakarta.
- _____ 1979 *Gaya Bahasa Keilmuan*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____ 1982 *Membina Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Yang Ilmiah, Indah, dan Lincah*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nasution, A. H. 1972 *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Ilmu Pengetahuan*. Seminar Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Nomina Anatomica*, 5th ed. 1983 Williams & Wilkins, Baltimore.
- Parlemuter, L., & Cenac, A. 1977 *Dictionnaire Pratique de Médecine Clinique*. Masson, Paris.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan 1974* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah 1975* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Radiopoetro 1983 *Perihal Nama-Nama Penyakit*. Naskah tidak dipublikasi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Srensen, E., & Heg, L. 1962 *Terminologia Anatomica*. Nyt Nordisk Forlag — Arnold Busck, Copenhagen.
- Wharf, B. E. 1956 *Language, Thought and Reality*. Technology Press of M. I. T. and John and Sons Inc., New York.
- Wielen, V. D. 1951 *Latijn*. J. B. Wolters, Groningen.
-